

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan pribadi yang unik, setiap anak tumbuh dan berkembang dengan caranya masing-masing. Anak merupakan aset negara dimana anak sebagai generasi penerus bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperhatikan untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Untuk dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya, anak memerlukan stimulasi atau rangsangan. Semakin sering dan berkualitasnya stimulasi yang diberikan akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Usia 0-8 tahun merupakan masa *golden age* atau masa keemasan yang mana pada usia tersebut informasi dan rangsangan yang diberikan akan mudah diserap oleh anak. Sebagaimana disebutkan anak sebagai *Absorbent mind*, yang dapat diartikan anak sebagai penyerap informasi yang handal. Pada rentangan usia tersebut anak akan melewati tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan tingkatan usianya. Ketercapaian tugas-tugas perkembangan sangat tergantung pada faktor lingkungan dimana anak mendapatkan rangsangan atau stimulasi. Rangsangan yang didapat anak dari lingkungan tidak hanya

dari orang tua atau keluarga. Lembaga pendidikan juga berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mengingat pentingnya stimulasi yang dibutuhkan anak pada masa *golden age*, oleh karena itu diselenggarakan pendidikan anak usia dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”<sup>1</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dideskripsi bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peranan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan rangsangan maupun stimulasi kepada anak guna tercapainya tugas-tugas perkembangan diusianya serta memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bertujuan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam pengembangannya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan serta diperlukan keseimbangan dalam semua aspek perkembangan. Aspek-aspek perkembangan tersebut diantaranya adalah aspek kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik baik itu motorik halus maupun kasar.

---

<sup>1</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, h. 14

Aspek yang tidak kalah penting adalah aspek bahasa. Perkembangan bahasa meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Bahasa merupakan aspek yang perlu diperhatikan, dengan bahasa anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Berbagai kemampuan yang menunjang anak untuk dapat berkomunikasi adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki anak sebab menulis merupakan sarana berkomunikasi walaupun tidak secara verbal. Menulis juga menjadi sarana anak untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya tentang apa yang ingin anak ketahui, dipelajari ataupun yang diimajinasikan anak. Kemampuan menulis anak akan terus melekat dan berguna selama kehidupan anak berlangsung.

Kemampuan menulis dapat berkembang dengan sendirinya mengikuti kesiapan anak, namun kemampuan menulis juga membutuhkan rangsangan dan stimulasi agar anak terbiasa untuk melakukan kegiatan menulis. Kesempatan menulis juga perlu diciptakan agar anak terbiasa dengan kegiatan menulis. Kesempatan menulis dapat diciptakan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung anak untuk melakukan kegiatan menulis seperti mengenalkan anak dengan berbagai alat-alat terkait dengan kegiatan menulis seperti pensil, krayon, dan kertas. Kegiatan menulis berkaitan erat dengan perkembangan motorik terutama

motorik halus. Goresan atau coretan yang dibuat anak di atas kertas maupun cara anak memegang alat tulis sangat bergantung pada kematangan motorik halus pada diri anak. Oleh karena kemampuan menulis sangat berkaitan dengan motorik halus anak maka sebelum stimulasi menulis diberikan seharusnya guru atau pemberi rangsangan dapat melihat kemampuan atau kesiapan dari motorik halus anak terlebih dahulu.

Anak usia 4–5 tahun termasuk dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini. Dalam teori perkembangan, anak usia 4–5 tahun masuk ke dalam rentangan anak usia prasekolah. Pada usia tersebut anak mulai mengembangkan kemandirian yang ada dalam dirinya. Usia 4–5 tahun juga merupakan masa dimana anak mulai memasuki dunia sekolah sebelum nantinya melanjutkan ke sekolah dasar. Pada usia tersebut pengembangan diri anak juga difokuskan pada keterampilan kesiapan untuk bersekolah seperti misalnya kemampuan menaati peraturan serta mengenali huruf. Pengembangan kesiapan sekolah dapat dilakukan selama masih mengikuti prinsip–prinsip pembelajaran anak usia dini. Kemampuan menulis juga tidak luput dari lingkup pengembangan guna menciptakan anak yang nantinya memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Adapun perkembangan anak usia 4–5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam standar isi tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan keaksaraan anak usia 4–5 tahun yaitu : (1) Mengenal simbol-simbol.(2) Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya. (3) Membuat coretan yang bermakna. (4) Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. <sup>2</sup> Pernyataan diatas dapat dideskripsi bahwa indikator keaksaraan anak usia 4-5 tahun mulai membuat coretan yang bermakna dan mulai memunculkan simbol-simbol huruf.

Dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang sudah dipaparkan diatas adapun yang terkait dengan kegiatan menulis dalam lingkup perkembangan keaksaraan indikator yang terkait dengan kegiatan menulis yaitu : (1) Membuat coretan yang bermakna. (2) Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A–Z. Perkembangan menulis anak usia 4–5 juga diungkapkan oleh Santrock yang menyebutkan bahwa hampir semua anak usia 4 tahun dapat menuliskan nama depan mereka.<sup>3</sup> Pernyataan di atas dapat dideskripsi bahwa anak usia 4 tahun dapat menuliskan namanya sendiri.

---

<sup>2</sup> Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini , h. 27

<sup>3</sup> John. W. Santrock, *Child Development I* (America: Mc Graw Hill, 2009), h.287

Pernyataan Santrock sejalan dengan Welsch dan rekan yang mengatakan *concluded that preschool name-writing ability primarily reflects knowledge about print, rather than phonological awareness, in typically developing children.*<sup>4</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan dengan kemampuan menulis nama pada anak prasekolah mencerminkan pengetahuan tentang simbol, daripada kesadaran fonologi, dalam perkembangan yang khas pada anak. Dari indikator dan pendapat yang telah diungkapkan, kemampuan menulis anak usia 4-5 tahun dimulai dari dasar seperti membuat coretan dengan dukungan pengetahuan tentang huruf kemudian berkembang kepada menulis kata dan namanya sendiri.

Seperti pada prinsipnya pembelajaran dan pengembangan kemampuan anak perlu dilakukan dengan kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik, mental, dan sosial begitu juga pada anak usia 4–5 tahun. Pembelajaran yang melibatkan aktifitas fisik akan memberikan pengalaman yang nyata dan bermakna pada anak. Kemampuan menulis anak dapat dilatih dan dikembangkan sesuai dengan prinsip–prinsip pendidikan anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Sebagaimana telah dijelaskan di atas kemampuan menulis dapat dirangsang dengan

---

<sup>4</sup> Sonia Q. Cabell, Laura M. Justice, Tricia A. Zucker, Anita S. McGinty. Emergent Name-Writing Abilities of Preschool-Age Children With Language Impairment. Vol. 40 January 2009. University of Virginia, Charlottesville. H. 55  
([https://www.researchgate.net/profile/Tricia\\_Zucker/publication/23305070\\_Emergent\\_name-writing\\_abilities\\_of\\_preschoolage\\_children\\_with\\_language\\_impairment/links/00b7d5249be70bb1b0000000.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Tricia_Zucker/publication/23305070_Emergent_name-writing_abilities_of_preschoolage_children_with_language_impairment/links/00b7d5249be70bb1b0000000.pdf) )

kegiatan–kegiatan yang menyenangkan dan tetap memperhatikan perkembangan yang ada di dalam diri anak. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Izhar

“Namun, cara belajar membaca dan menulis tradisional yaitu dengan menggunakan pensil dan kertas dinilai relatif kurang disukai oleh anak-anak. Anak-anak cenderung lebih suka bermain dengan warna, gambar, suara, lagu dan mendengarkan cerita daripada belajar dengan cara tradisional.”<sup>5</sup>

Kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak akan memberikan kesan yang mendalam dan bermakna terhadap diri anak. Kegiatan yang dapat diterapkan untuk dapat mengembangkan kemampuan menulis sekaligus mematangkan perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan seperti kegiatan kolase. Kegiatan kolase dapat melatih motorik halus anak dimana pada kegiatan tersebut melibatkan pergerakan jari jemari anak. Kegiatan menulis dapat pula dilakukan melalui kegiatan *finger painting*, menulis menggunakan variasi media seperti pasir, air, udara dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan guna menstimulasi kematangan motorik halus dan kemampuan menulis anak.

Hasil observasi yang telah dilakukan di RA Al-Hikmah menunjukkan dominan anak di kelas TK A (4–5 tahun) memiliki kemampuan menulis

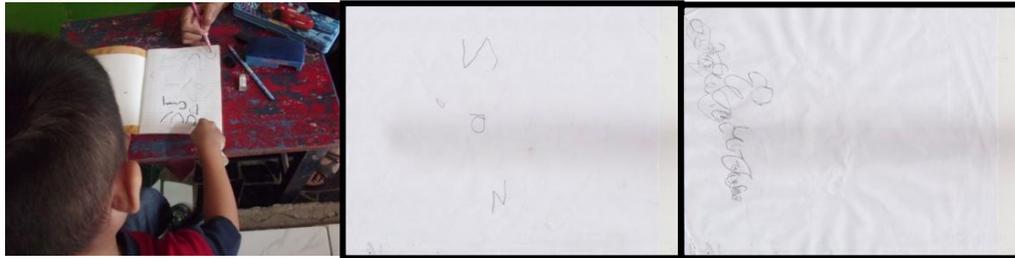
---

<sup>5</sup> Limanto, Susana. Peningkatan Minat Dan Kemampuan Anak Usia Pra Sekolah Untuk Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Komputer *Aided Learning*. Gematika Jurnal Jurusan Teknik Informatika, Vol.9, No.2, Juni 2008 ( diakses pada 22 Januari 2015)

permulaan yang masih kurang. Kurangnya kemampuan menulis permulaan anak seperti anak belum mampu memunculkan simbol simbol huruf maupun angka dengan baik. Anak juga belum mampu menuliskan namanya sendiri. anak belum mampu menuliskan kata sederhana sesuai dengan ejaannya. Hal tersebut teramati ketika pada kegiatan yang menggunakan lembar kerja. Anak belum dapat menuliskan namanya sendiri. Kemampuan menulis anak yang masih kurang juga terlihat ketika guru mencontohkan huruf di papan tulis anak belum mampu untuk menuliskan huruf yang dicontohkan. Belum mengenalnya anak terhadap huruf-huruf abjad juga dirasa menjadi faktor anak belum dapat menuliskan namanya sendiri. Dari jumlah seluruh anak yang berada pada kelompok A yaitu 10 anak. Namun dari 10 anak tersebut, terdapat satu anak yang hanya mengikuti pembelajaran saja tidak dituntut untuk dapat mencapai perkembangan usia kelompok A karena memang usianya yang belum mencukupi



**Gambar 1.1 Kegiatan Pembelajaran di RA Al-Hikmah**



**Gambar 1.2 Cara Anak Memegang Alat Tulis dan Hasil Tulisan Anak**

Isu–isu pendidikan mengenai keharusan anak untuk dapat memiliki kemampuan menulis sebelum memasuki tingkat pendidikan Sekolah Dasar(SD) membuat guru–guru di Taman Kanak–kanak(TK) mengajarkan atau mengembangkan kemampuan menulis anak lebih dini. Melihat kenyataan di lapangan metode-metode yang dilakukan guru taman kanak–kanak untuk mengembangkan kemampuan menulis anak masih menggunakan metode yang kurang variatif yaitu dengan penggunaan kertas dan pensil atau lembar kerja. Kenyataan yang senada juga terungkap dalam jurnal yaitu Pembelajaran menulis permulaan di kelas pada kenyataannya hanya berorientasi pada target menuntaskan materi dalam kurikulum. Guru juga cenderung kurang memvariasikan cara mengajarnya dan belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran.<sup>6</sup> Kenyataan di lapangan bahwa guru masih menggunakan

<sup>6</sup> Ni Nym. Desy Trisnayanti, Ign. I Wyn. Suwatra, Dsk. Pt. Parmiti. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terpadu Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas II Sd Jurnal PGSD. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/815> (diakses pada tanggal 22 Januari 2015)

metode lama yang mungkin kurang menarik dan memotivasi anak dalam berkegiatan.

Praktik metode konvensional lain yang dilakukan pendidik yaitu dengan memberikan tugas rumah kepada anak untuk menulis maupun menebalkan huruf yang dibuat guru ataupun menggunakan lembar kerja yang disediakan. Masih banyak pula guru yang memberikan tugas rumah untuk melatih kemampuan menulis anak. Tugas rumah yang diberikan pada anak seperti misalnya anak diberikan contoh huruf pada bagian atas buku dan pada baris–baris selanjutnya anak mengikuti. Pembelajaran yang dilakukan disekolah juga menggunakan majalah/lembar kerja seperti mengikuti huruf, menebalkan titik-titik, dan lain sebagainya.

Dari kenyataan yang dipaparkan di atas, keterlambatan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Hikmah mungkin dikarenakan perkembangan motorik halus anak belum siap untuk melakukan kegiatan–kegiatan menulis permulaan. Untuk dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4-5 tahun maka terlebih dahulu mematangkan motorik halusnya. Untuk mematangkan kemampuan motorik halus anak yang nantinya akan berdampak pada kemampuan menulis permulaan anak dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang melibatkan motorik halus anak.

beberapa kegiatan dapat dilakukan seperti misalnya bermain dengan *playdough*, melukis dengan jari, membuat ublek dan lain sebagainya.

Salah satu kegiatan yang juga diyakini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan kolase. Dimana pada kegiatan tersebut membutuhkan koordinasi otot-otot halus yang ada pada jari jemari anak. Kolase juga mampu mengembangkan koordinasi mata-tangan yang juga dibutuhkan dalam kegiatan menulis. Kelenturan jari jemari anak akan terlatih dengan kegiatan kolase dimana dengan anak dituntut untuk menjumput bahan kolase dan menempelkannya ke atas permukaan yang datar. Kegiatan kolase dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan seperti kulit telur atau kapas akan memberikan pengalaman sensori pada perabaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan tentang peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase. Kegiatan yang menyenangkan dan memberikan pengalaman langsung diharapkan dapat meningkatkan perkembangan menulis anak.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi area dan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Anak belum mampu meniru huruf yang dicontohkan
2. Anak belum mampu membuat simbol huruf dan angka
3. Anak belum mampu menulis namanya sendiri
4. Guru belum mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak guna mematangkan kemampuan motorik halus serta kemampuan menulis
5. Apakah guru dapat mengembangkan kemampuan menulis anak usia 4–5 tahun di RA Al–Hikmah melalui kegiatan kolase ?
6. Apakah dengan kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan menulis anak usia 4–5 tahun?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan fokus penelitian yang disajikan. Untuk lebih fokus dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada upaya peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase. Kemampuan menulis adalah kemampuan untuk dapat mengungkapkan diri, pikiran, gagasan serta perasaan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis permulaan merupakan kemampuan awal yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran dalam bentuk bahasa tulisan. Menulis permulaan pada anak usia dini diawali dengan kegiatan mecorat-coret, menggambar sampai ke mendekati huruf dan kata–kata. Kegiatan

menulis pada anak usia dini sangat berkaitan erat dengan koordinasi antara mata-tangan yang akan terlihat pada bagaimana anak memegang alat tulis menggerakkan alat tulis hingga membentuk suatu garis atau bentuk huruf di atas kertas. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan yang dapat mematangkan motorik halus anak guna mendukung peningkatan kemampuan menulis permulaan.

Kegiatan kolase adalah kegiatan dimana anak menempelkan berbagai bahan kolase pada gambar yang sudah disediakan hingga penuh, selain itu kegiatan ini dirancang untuk mendukung kemampuan menulis. Kegiatan kolase adalah kegiatan yang membutuhkan koordinasi otot–otot jari jemari anak guna mematangkan perkembangan motorik halusnya. Kegiatan kolase dapat menggunakan berbagai media seperti misalnya kolase dengan daun kering, kertas origami, kapas, kulit telur dan lain sebagainya. Semakin bervariasi media kolase yang digunakan akan semakin kaya pengalaman sensori yang akan didapatkan anak.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan dicari jawabannya adalah apakah kemampuan menulis anak usia 4–5 tahun di RA Al-Hikmah dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase ?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada para pembacanya. Adapun secara teoritis dan praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam khasanah keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya tentang kemampuan menulis permulaan anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan di berbagai pihak yaitu :

#### **a. Program Pendidikan Anak Usia Dini**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi guna menambah wacana para pembaca terkait dengan peningkatan kemampuan menulis permulaan anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan kolase.

#### **b. Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru dalam memberikan masukan serta variasi kegiatan guna merancang

kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuan menulis anak usia 4-5. Salah satu kegiatan yang dapat mematangkan perkembangan motorik halus serta memberikan pengalaman sensori pada anak yaitu kegiatan kolase.

c. Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan kepada anak. Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak.

d. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kegiatan yang dapat diaplikasikan oleh orang tua di rumah guna meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak.

e. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji atau meneliti terkait dengan meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4–5 tahun.